

Hubungan Pengetahuan, Motivasi dan Tersedianya Sarana Dengan Kepatuhan Petugas Kesehatan Dalam Penerapan Prinsip *Universal Precaution*

Margareta Pratiwi

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Adiwangsa Jambi, Jambi

e-mail: margareta.pratiwi88@gmail.com

**ABSTRAK**

Tenaga kesehatan mempunyai risiko yang tinggi untuk menerima pajanan penyakit akibat adanya infeksi yang dapat mengancam keselamatannya saat berkerja. WHO mencatat kasus infeksi nosokomial di dunia berupa penularan hepatitis B sebanyak 66.000 kasus, hepatitis C sebanyak 16.000 dan 10.000 kasus penularan HIV. Ketidaktepatan perawat dalam menerapkan *universal precautions* dalam memberikan asuhan keperawatan dapat meingkatkan dampak infeksi nosokomial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, motivasi dan tersedianya sarana dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02 – 11 Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang kontak langsung dengan pasien di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021 yang berjumlah 59 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 28 responden (73,7%), memiliki motivasi tinggi sebanyak 21 responden (55,3%), mengatakan tersedianya sarana sebanyak 28 responden (73,7%) dan tidak patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution* sebanyak 20 responden (52,6%). Tidak ada hubungan pengetahuan ( $p=0,290$ ), motivasi ( $p=0,344$ ) dan tersedianya sarana ( $p=0,568$ ) dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* karena  $p$  value =  $> 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan, motivasi dan tersedianya sarana dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan *universal precaution*. Untuk itu, diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan petugas kesehatan dengan melakukan pengawasan kerja agar seluruh intervensi-intervensi yang dilakukan diruangan bisa lebih terpantau serta sanksi jika melanggar standar operasional prosedur

**Kata Kunci** : pengetahuan, motivasi, sarana, kepatuhan, *universal precaution*

**Abstract**

*Health workers have a high risk of receiving exposure to diseases due to infections that can threaten their safety at work. WHO recorded cases of nosocomial infection in the world in the form of transmission of hepatitis B as many as 66,000 cases, hepatitis C as many as 16,000 and 10,000 cases of HIV transmission. Nurses' non-compliance in applying universal precautions in providing nursing care can increase the impact of nosocomial infections. This study aims to determine the relationship between knowledge, motivation and availability of facilities with the compliance of health workers in the application of the principle of universal precaution. This research is an analytic descriptive study with a cross sectional design. This research was conducted on August 2-11, 2021. The population in this study were all health workers who had direct contact with patients at the Putri Ayu Health Center, Jambi City in 2021, totaling 59 people. The sample in this study were 38 people who were taken by purposive sampling technique. Data was collected by filling out a questionnaire. Data were analyzed by univariate and bivariate. The results showed that most of the respondents had good knowledge as many as 28 respondents (73.7%), had high motivation as many as 21 respondents (55.3%), said that the availability of facilities was 28 respondents (73.7%) and did not comply in the application principle of universal precaution as many as 20 respondents (52.6%. There is no relationship between knowledge ( $p = 0.290$ ), motivation ( $p = 0.344$ ) and availability of facilities ( $p = 0.568$ ) with the compliance of health workers in applying the principle of universal precaution because  $p$  value =  $> 0.05$ . The results of this study indicate that there is no relationship between knowledge, motivation and availability of facilities with the compliance of health workers in the application of universal precaution. For this reason, it is hoped that it can improve the compliance of health workers by conducting work supervision so that all interventions carried out in the room can be better monitored and sanctions if they violate standard operating procedures.*

**Keywords:** knowledge, motivation, means, compliance, *universal precaution*

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani setiap tenaga kerja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Sucipto, 2014). Menurut Permenkes RI Nomor 27 tahun 2017, jaminan keamanan kesehatan baik untuk tenaga kesehatan maupun masyarakat yang dilayani sangat wajib diberikan karena adanya penularan dan penyebaran penyakit menular seperti infeksi nosokomial yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Infeksi nosokomial merupakan infeksi serius dan berdampak merugikan klien karena harus menjalani perawatan lebih lama yang mengakibatkan biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar dan parahnya infeksi nosokomial juga dapat mengakibatkan kematian. Darah dan cairan tubuh merupakan media penularan penyakit dari pasien kepada tenaga kesehatan. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), Hepatitis B dan Virus Hepatitis C yang merupakan ancaman terbesar pada tenaga kesehatan (Darmadi, 2012).

Berdasarkan bantuan survei dari WHO pada 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 wilayah WHO (Eropa, Mediteranian Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial. Frekuensi infeksi nosokomial yang tinggi dilaporkan di wilayah Asia Tenggara yaitu 10,0% (Lumentut, 2016). Menurut data WHO sekitar 3-21% atau rata-rata 9% kejadian infeksi. *Health Care Associated Infection* (HAIs) atau infeksi sehubungan dengan pelayanan kesehatan yang sering disebut infeksi nosokomial merupakan masalah serius bagi semua sarana pelayanan kesehatan di seluruh dunia termasuk di Indonesia (PERSI, 2020).

Angka kejadian infeksi nosokomial di Indonesia diambil dari 10 RSU pendidikan yang mengadakan *surveillance* aktif tahun 2010 melaporkan angka kejadian infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu 6- 16% dengan rata-rata 9,8%. Penelitian yang dilakukan disalah satu

rumah sakit Surabaya mengalami kenaikan angka kejadian infeksi nosokomial pada tahun 2012 hingga 2014 yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,05%, tahun 2013 sebesar 0,15% dan tahun 2014 sebesar 0,37% (Weisela, 2014). Salah satu rumah sakit di Magelang melakukan penelitian angka kejadian infeksi nosokomial yang selalu ditargetkan dibawah 2%. Namun pencapaiannya selalu lebih dari 2% seperti 6,7% pada bulan Oktober dan meningkat pada bulan Desember sebesar 7,14% (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kemenkes, 2017).

Tenaga kesehatan mempunyai risiko yang tinggi untuk terpapar penyakit akibat adanya infeksi yang dapat mengancam keselamatannya saat berkerja. WHO mencatat Tahun 2011 kasus infeksi nosokomial didunia berupa penularan hepatitis B sebanyak 66.000 kasus, hepatitis C sebanyak 16.000 dan 10.000 kasus penularan HIV. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi petugas kesehatan dapat terinfeksi (Darmadi, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, diketahui jumlah kasus infeksi nosokomial (HIV, TB Paru, malaria dan ISPA) yang tersebar di 20 puskesmas yang ada di Kota Jambi pada tahun 2019 yaitu HIV sebanyak 22 kasus, ISPA sebanyak 104.674 kasus, malaria sebanyak 123 kasus dan kasus TB paru sebanyak 981 kasus. pada tahun 2020, kasus HIV sebanyak 122 kasus, kasus ISPA sebanyak 51.863 kasus dan kasus TB paru sebanyak 748 kasus. Puskesmas dengan kasus infeksi nosokomial tertinggi adalah Puskesmas Putri Ayu yaitu pada tahun 2019 jumlah kasus ISPA sebanyak 13.055 kasus, malaria sebanyak 87 kasus, kasus TB paru sebanyak 85 kasus. Pada tahun 2020, kasus ISPA sebanyak 5.015 kasus dan kasus TB paru sebanyak 75 kasus (Dinas Kesehatan Kota Jambi, 2021).

Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang beresiko terjadinya penularan infeksi nosokomial. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Putri Ayu, diketahui jumlah

penyakit infeksi yang ditangani oleh tenaga kesehatan diantaranya dari tahun 2020 kasus ISPA sebanyak 67 kasus, TB paru sebanyak 340 kasus dan kasus HIV sebanyak 459 kasus. Sedangkan sampai bulan Maret 2021, kasus ISPA sebanyak 3 kasus, kasus TB paru sebanyak 45 kasus dan kasus HIV sebanyak 94 kasus. Dari data tersebut juga diketahui jumlah tenaga kesehatan yang bekerja melayani pasien tercatat sebanyak 59 orang yang terdiri dari 4 orang profesi ners, 1 orang S1 Keperawatan, 4 orang DIV Bidan, 32 orang D3 Bidan dan 18 orang D3 perawat.

Petugas kesehatan secara teoritis mempunyai risiko tertular karena kemungkinan kontak dengan cairan tubuh dari pasien yang terinfeksi. Kebanyakan dari kasus terkait dengan tertusuk jarum yang telah dipakai oleh pasien yang terinfeksi. Meskipun paparan penyakit akibat kerja pada tenaga kesehatan sangat jarang, tetapi untuk menurunkan risiko penularan semua petugas kesehatan harus selalu waspada dan menghindari terjadinya kecelakaan kerja dengan kewaspadaan universal (*universal precaution*) (Nasronudin, 2020).

Dalam melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi, Menteri kesehatan dalam Permenkes Nomor HK.01.07/MENKES/1591/2020 menyatakan bahwa pimpinan fasilitas pelayanan kesehatan mengadakan pendidikan dan pelatihan PPI bagi seluruh tenaga yang memberikan pelayanan di fasilitas pelayanan kesehatan sesuai dengan kemampuan. Strategi yang digunakan adalah peningkatan kemampuan petugas kesehatan dengan metode kewaspadaan standar yang diterapkan pada tenaga kesehatan, tenaga non kesehatan dan masyarakat yang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan tanpa menghiraukan mereka terinfeksi atau tidak serta kewaspadaan berdasarkan penularan yang diperuntukkan bagi pasien rawat inap dengan menunjukkan gejala, terinfeksi dengan kuman yang bersifat pathogen.

Kepatuhan perawat dalam menerapkan *universal precautions* dalam memberikan asuhan keperawatan di rumah sakit dapat mengurangi dampak infeksi nosokomial. Salah satu model

determinan perilaku yang digunakan untuk melihat kepatuhan yaitu *PRECEDE* model. Menurut Notoatmodjo (2014), faktor yang berhubungan dengan perilaku adalah faktor predisposisi 3 seperti pengetahuan, sikap, motivasi dan kepercayaan, keyakinan, dan lain-lain. Faktor pemungkin/ *enabling factors* seperti organisasi meliputi ketersediaan fasilitas atau sarana – sarana, adanya informasi, pelatihan, ketersediaan SOP, dan lain – lain dan *reinforcing factors* seperti adanya *role model*, dukungan, pengawasan dari atasan atau teman sejawat dan lain-lain.

Survei awal yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dan observasi kepada 10 tenaga kesehatan yang sedang menangani pasien, dapat diketahui bahwa 80% tenaga kesehatan tidak patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution* sehingga karena hanya menggunakan sarung tangan dan masker pada saat menangani pasien baik itu yang menderita infeksi maupun yang tidak menderita infeksi. Hasil wawancara diketahui bahwa 60% petugas kesehatan kurang mengetahui tentang prinsip *universal precaution* dan tidak termotivasi dalam penerapannya. Sedangkan 40% petugas kesehatan terlihat mengetahui dan memiliki dorongan yang tinggi untuk penerapan prinsip *universal precaution*. 70% tenaga kesehatan mengatakan bahwa sarana dalam penerapan prinsip *universal precautions* kurang memadai dan terkadang kehabisan stok persediaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan pengetahuan, motivasi dan tersedianya sarana dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, motivasi dan tersedianya sarana dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan

## Hubungan pengetahuan, motivasi dan tersedianya sarana dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution*

prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021. Penelitian ini dilakukan karena adanya kemungkinan terjadinya infeksi nosokomial antara petugas kesehatan dan pasien pada saat memberikan pelayanan kesehatan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02 – 11 Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang kontak langsung dengan pasien di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021 yang berjumlah 59 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 orang yang diambil dengan teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara univariat dan bivariat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

No.	Variabel	Kategori	n	Persen
1.	Umur	17-25 Tahun	6	15.8
		26-35 Tahun	18	47.4
		36-45 Tahun	14	36.8
		<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	3	7.9
		Perempuan	35	92.1
<b>Total</b>		<b>38</b>	<b>100</b>	
3.	Pendidikan Terakhir	DIII (Analis, Gizi, Keperawatan, Kebidanan)	24	63.2
		DIV (Kebidanan dan Perawat Gigi)	4	10.5
		S1 (Kedokteran)	8	21
		S1 Keperawatan dan Ners	2	5.3
<b>Total</b>		<b>38</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa dari 38 responden, sebagian besar responden memiliki umur 26-35 tahun sebanyak 18 responden (47,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden (92,1%) dan sebagian besar memiliki pendidikan terakhir DIII (Analis, Gizi, Keperawatan dan Kebidanan) sebanyak 24 responden (63,2%).

#### Gambaran pengetahuan tentang penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021

No.	Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Baik (76-100%)	28	73.7
2.	Cukup (56-75%)	8	21.1
3.	Kurang (<56%)	2	5.3
<b>Total</b>		<b>38</b>	<b>100.0</b>

Hasil penelitian gambaran pengetahuan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dalam penerapan *universal precaution* sebanyak 28 responden (73,7%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susila (2021) dalam penelitiannya tentang "hubungan pengetahuan tentang *universal precaution* dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Ruang

Instalasi Bedah Sentral RSD Mangusada” yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dikategorikan memiliki pengetahuan tentang *universal precaution* yang baik (68.3%) yaitu sebanyak 28 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliartha (2014) dalam penelitiannya tentang “hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku petugas kesehatan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di ICU dan IGD Rumah Sakit Umum Daerah Wates” yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial dalam kategori tinggi yaitu 50,5%.

Menurut peneliti, dari hasil penelitian di atas didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor pendidikan serta sumber informasi yang memadai. Sedangkan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang sehingga untuk meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan diperlukan pendidikan berkelanjutan dan penyediaan sumber informasi yang cukup dari teman ke teman tentang prinsip-prinsip pencegahan infeksi atau pelatihan yang langsung diadakan dari pihak puskesmas.

### **Gambaran motivasi tentang penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021**

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan motivasi tentang penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021

No.	Motivasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tinggi	21	55.3
2.	Rendah	17	44.7
Total		38	100.0

Hasil penelitian pada gambaran motivasi petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 38

responden, sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi dalam penerapan *universal precaution* sebanyak 21 responden (55,3%).

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau *needs* atau *want*. Kebutuhan adalah suatu potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspons. Tanggapan terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut dan hasilnya adalah orang yang bersangkutan merasa atau menjadi puas. Menurut Terry G (1986) motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku (Notoatmodjo, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Mau (2018) dalam penelitiannya tentang “hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan *universal precaution* di rumah sakit umum Rajawali Citra” menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki tingkat motivasi perawat dalam kategori tinggi sebanyak 51,5%.

Tingginya motivasi petugas kesehatan dalam penerapan *universal precaution* karena pada umumnya petugas kesehatan sudah mengetahui tentang dampak dari *universal precaution* sehingga untuk menghindari infeksi nosokomial tersebut diharapkan untuk selalu mencuci tangan guna mencegah infeksi silang, pemakaian alat pelindung diri di antaranya sarung tangan untuk mencegah kontak dengan darah serta cairan infeksius lain, pengelolaan alat kesehatan, pengelolaan jarum dan alat tajam untuk mencegah perlukaan, serta pengelolaan limbah. Menurut asumsi peneliti, adanya rasa waspada dalam diri petugas kesehatan akan mendorong motivasi petugas kesehatan untuk menjalankannya dengan sebaik mungkin. Selain itu hal yang dapat mempertahankan motivasi seseorang adalah adanya perasaan di berdayakan sehingga dapat berkarya dengan sepenuh hati artinya mereka dapat memberikan

kontribusi sesuai kompetensi masing-masing.

**Gambaran tersedianya sarana tentang penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021**

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan tersedianya sarana dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021

No.	Tersedianya Sarana	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tersedia	28	73.7
2.	Tidak Tersedia	10	26.3
Total		38	100.0

Hasil penelitian pada gambaran tersedianya sarana dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebagian besar responden mengatakan tersedianya sarana dalam penerapan *universal precaution* sebanyak 28 responden (73,7%).

Sarana dan Prasarana adalah penyediaan sarana dan prasarana yang memadai oleh penyelenggara pelayanan publik. Berdasarkan Permenkes RI Nomor 27 tahun 2017, sarana dan prasarana yang digunakan petugas kesehatan untuk mencegah terjadinya infeksi adalah sarung tangan, masker, kacamata, baju pelindung, sepatu dan alat-alat lainnya yang digunakan dalam pemberian pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Gultom (2017) dalam penelitiannya tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan Universal Precaution oleh perawat di ruang rawat inap penyakit dalam (IRINA C) RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado” menunjukkan bahwa responden yang menjawab ketersediaan sarana baik sebanyak 49 responden (67,1%) dan responden yang menjawab ketersediaan Sarana kurang baik sebanyak 24 responden (32,9%).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti berasumsi bahwa pihak puskesmas harus terus memadai sarana dan prasarana dalam penerapan prinsip *universal precaution* agar petugas kesehatan tidak memiliki alasan untuk tidak patuh dalam penerapannya. Pihak puskesmas juga perlu melakukan pemeriksaan dan pengecekan rutin sarana dan prasarana agar stok atau ketersediaan sarana dan prasarana tidak putus atau habis.

**Gambaran kepatuhan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021**

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan kepatuhan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021

No.	Kepatuhan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Patuh	20	52.6
2.	Tidak Patuh	18	47.4
Total		38	100.0

Hasil penelitian pada gambaran kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebagian besar responden patuh dalam penerapan *universal precaution* sebanyak 20 responden (52,6%).

Kepatuhan adalah perilaku individu dan/atau pemberi asuhan yang sesuai dengan rencana promosi kesehatan atau terapeutik yang ditetapkan oleh individu serta professional pelayanan kesehatan. Perilaku pemberi asuhan atau individu yang mematuhi ketentuan, rencana promosi kesehatan atau terapeutik secara keseluruhan atau sebagian yang dapat menyebabkan hasil akhir yang tidak efektif secara klinis (Herdman, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Mau (2018) dalam penelitiannya tentang “hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan universal

**Hubungan pengetahuan, motivasi dan tersedianya sarana dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution***

precaution di rumah sakit umum Rajawali Citra” menunjukkan bahwa mayoritas perawat patuh dalam menerapkan *universal precaution* sebanyak 28 responden (62,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susila (2021) dalam penelitiannya tentang “hubungan pengetahuan tentang *universal precaution* dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSD Mangusada” yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dikategorikan patuh dalam pemakaian APD (56.1%) yaitu sebanyak 23 responden.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden patuh dalam penerapan *universal precaution*. Akan tetapi, beberapa responden tidak patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution*. Untuk itu, peneliti berasumsi bahwa pihak puskesmas harus terus melatih keterampilan petugas kesehatan untuk patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution* serta memberikan sanksi tegas pada petugas kesehatan yang tidak patuh.

**Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021**

Tabel 6 Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021

	No Pengetahuan	Kepatuhan						P value (95% CI)
		Tidak Patuh		Patuh		Jumlah		
		n	%	n	%	n	%	
1	Kurang	2	100	0	0	2	100	0,290
2	Cukup	4	50	4	50	8	100	
3	Baik	12	42.9	16	57.1	28	100	
Jumlah		18	47.4	20	52.6	38	100	

Hasil uji statistik *chi-square* ternyata ditetapkan *p value* = 0,290, dimana *p*

value > 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak mempengaruhi kepatuhan dalam penerapan prinsip *universal precaution*. Hal ini diketahui dari hampir sebagian responden yang memiliki pengetahuan baik, tidak patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution* dan responden dengan pengetahuan cukup, patuh dan tidak patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rotinsulu (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “hubungan antara pengetahuan, ketersediaan sarana, dan motivasi dengan kepatuhan penerapan kewaspadaan standar oleh dokter gigi di Poliklinik Gigi dan Mulut Rumah Sakit Kota Manado” yang menunjukkan bahwa pada pengetahuan baik diperoleh kepatuhan penerapan kewaspadaan standar sebanyak 40% dan 73 yang tidak patuh sebanyak 60%, sedangkan penilaian pengetahuan kurang baik dengan kepatuhan dalam penerapan kewaspadaan standar sebanyak 46,7% dan yang tidak patuh sebanyak 53,3%. Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan hasil dengan nilai  $p=0,693 > \alpha=0,05$ .

Berdasarkan penelitian di atas, diketahui bahwa pengetahuan petugas kesehatan di Puskesmas Putri Ayu tentang *universal precaution* sudah baik. Petugas kesehatan yang memiliki pengetahuan baik tentu memiliki informasi yang baik dan benar tentang *universal precaution*. Akan tetapi, dalam penerapan prinsip *universal precaution*, perlu dilakukan pengawasan serta pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* untuk mencegah terjadinya infeksi.



**Hubungan motivasi dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021**

Tabel 7 Hubungan motivasi dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021

No	Motivasi	Kepatuhan						P value 95% CI)
		Tidak Patuh		Patuh		Jumlah		
		n	%	n	%	n	%	
1	Rendah	10	58.8	7	41.2	17	100	0,344
2	Tinggi	8	38.1	13	61.9	21	100	(0,628
	Jumlah	18	47.4	20	52.6	38	100	- 8,579)

Hasil uji statistik *chi-square* ternyata ditetapkan *p value* = 0,344, dimana *p value* > 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa motivasi tidak mempengaruhi kepatuhan responden dalam penerapan prinsip *universal precaution*. Hal ini dikarenakan, hampir sebagian responden dengan motivasi yang tinggi, tidak patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution*, sebaliknya hampir sebagian responden dengan motivasi rendah, patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution*.

Motivasi sangat mempengaruhi terhadap baik atau tidak baiknya upaya untuk memakai alat pelindung diri. Motivasi juga mempengaruhi penerapan *universal precaution*. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan pada seseorang ataupun kelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rotinsulu

(2018) dalam penelitiannya yang berjudul “hubungan antara pengetahuan, ketersediaan sarana, dan motivasi dengan kepatuhan penerapan kewaspadaan standar oleh dokter gigi di Poliklinik Gigi dan Mulut Rumah Sakit Kota Manado” menunjukkan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan hasil dengan nilai  $p=0,557 > \alpha=0,05$  yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan penerapan kewaspadaan standar oleh dokter gigi di Poliklinik Gigi dan Mulut Rumah Sakit Kota Manado.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, motivasi tidak mempengaruhi kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution*. Peneliti berpendapat tingginya motivasi petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* dalam penelitian ini dikarenakan pada umumnya responden mengetahui tentang dampak dari tidak memakai alat pelindung diri sehingga motivasi tenaga kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* menjadi dasar bermanfaat untuk mencegah dan melindungi dirinya dari infeksi. Akan tetapi, tidak seluruhnya petugas kesehatan dengan motivasi yang tinggi tidak patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution*. Untuk itu, perlu dilakukannya pengawasan pada petugas kesehatan pada saat memberikan pelayanan kesehatan.

**Hubungan tersedianya sarana dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021**

Tabel 8 Hubungan tersedianya sarana dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021



**Hubungan pengetahuan, motivasi dan tersedianya sarana dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution***

No	Tersedianya Sarana	Kepatuhan				P value 95% CI)		
		Tidak Patuh		Patuh				
		n	%	n	%		Jumlah	%
1	Tidak Tersedia	5	50	5	50	10	100	0,568 (0,272
2	Tersedia	13	46,4	15	53,6	28	100	.
	Jumlah	18	47,4	20	52,6	38	100	4,895)

Hasil uji statistik *chi-square* ternyata ditetapkan  $p \text{ value} = 0,568$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tersedianya sarana dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2021.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tersedianya sarana tidak mempengaruhi kepatuhan responden dalam penerapan prinsip *universal precaution*. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang mengatakan tersedianya sarana, hampir sebagian tidak patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution*. Sebaliknya, responden yang mengatakan tidak tersedianya sarana, patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution*.

Dalam UU No. 1 tahun 1970 pasal 14 butir c menyatakan bahwa pihak pengelola diwajibkan untuk menyediakan secara cuma-cuma semua alat perlindungan diri yang diwajibkan pada pekerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahliahli keselamatan kerja. Yang termasuk perlindungan diri adalah mencuci tangan, pemakaian baju praktek, penggunaan sarung tangan, penggunaan kaca mata pelindung, penggunaan masker dan penggunaan *rubber dam*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2017) dalam penelitiannya tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan Universal Precaution oleh perawat di ruang rawat inap penyakit dalam (IRINA C) RSUP Prof. Dr. R. D.

Kandou Manado” bahwa hasil uji chi-square didapatkan hasil dengan nilai  $p=0,013 < \alpha=0,05$  yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara faktor ketersediaan sarana dengan penerapan Universal precaution oleh perawat Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam (IRINA C) RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Berdasarkan penelitian ini dapat terlihat bahwa sebagian besar responden mengatakan tersedianya sarana, akan tetapi diantaranya tidak patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution*. Untuk itu, peneliti berasumsi untuk meningkatkan penerapan *universal precaution* infeksi nosokomial maka manajemen puskesmas perlu mengecek secara rutin ketersediaan dan kualitas prasarana, menetapkan prosedur khusus penerapan *universal precaution* infeksi nosokomial dan menyebarkan poster/pamflet petunjuk praktis penerapan *universal precaution* infeksi nosokomial pada tiap-tiap ruangan yang memberikan pelayanan kesehatan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 28 responden (73,7%), memiliki motivasi tinggi sebanyak 21 responden (55,3%), mengatakan tersedianya sarana sebanyak 28 responden (73,7%) dan tidak patuh dalam penerapan prinsip *universal precaution* sebanyak 20 responden (52,6%. Tidak ada hubungan pengetahuan ( $p=0,290$ ), motivasi ( $p=0,344$ ) dan tersedianya sarana ( $p=0,568$ ) dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan prinsip *universal precaution* karena  $p \text{ value} = > 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan, motivasi dan tersedianya sarana dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan *universal precaution*.

**SARAN**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk meningkatkan kepatuhan petugas

kesehatan dengan melakukan pengawasan kerja agar seluruh intervensi-intervensi yang dilakukan diruangan bisa lebih terpantau serta sanksi jika melanggar standar operasional prosedur.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Selama pembuatan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih khususnya kepada kedua orang tua, saudara, dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk menyempurnakan skripsi ini, terkhususnya pada ibu Ns.Margareta Pratiwi, S.Kep., M.Kes, bapak Aguspairi, S.Kp., M.Kes dan bapak Hafiz Muchti Kurniawan, S.Si., M.Si. Peneliti juga mengucapkan terima kasih pada teman-teman, sahabat yang telah memberikan dukungan dan semangatnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- 1) Albery, I.P & Munafu. M. 2011. Psikologi Kesehatan. Yogyakarta : Palmall
- 2) Darmadi. 2012. Infeksi Nosokomial (Problematika dan Pengendaliannya). Jakarta : Salemba Medika
- 3) Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kemenkes RI. 2017. Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi. Jakarta
- 4) Gultom, A. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan Universal Precaution oleh perawat di ruang rawat inap penyakit dalam (IRINA C) RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi
- 5) Herdman. T. Nanda International. 2017. Diagnosis Keperawatan (Definisi & Klasifikasi 2015-2017). Jakarta : EGC
- 6) Hidayati, A.N et al. 2020. Manajemen HIV/AIDS (Terkini, Komprehensif dan Multidisiplin). Rumah Sakit Universtias Airlangga
- 7) Kemenkes RI, 2012. Profil Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta
- 8) Lumentut. B.A. 2016. Isolasi dan Identifikasi Bakteri Aerob yang Berpotensi Menyebabkan Infeksi Nosokomial di Irian E RSUP Prof. DR.R.D. Kandou Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado
- 9) Mau, Y.A. 2018. Hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan universal precaution di rumah sakit umum Rajawali Citra. Caring, Vol.7 No.2 September, 2018 (86-93)
- 10) Muhdar, et al. 2021. Manajemen Patient Safety. Yogyakarta : Tahta Media Group
- 11) Nasronudin, 2021. HIV/AIDS (Pendekatan Biologi Molekuler Klinis dan Sosial). Yogyakarta : Pall Mall
- 12) Notoatmodjo, Soekidjo, 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- 13) Notoatmodjo, Soekidjo, 2011. Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- 14) Notoatmodjo, Soekidjo, 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- 15) Noviana, N. 2013. Catatan Kuliah Kesehatan Reproduksi & HIV-AIDS. Jakarta : TIM
- 16) Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI). 2020. Pelatihan Dokter Pencegah dan Pengendali Infeksi (Pelatihan IPCD). <https://persi.or.id/pelatihan-dokter-pencegah-dan-pengendali-infeksi-pelatihan-ipcd/>. Diakses tanggal 18 April 2021
- 17) Permenkes RI Nomor 27 Tahun 2017. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Menkes RI : Jakarta
- 18) Permenkes RI Nomor HK.01.07/MENKES/1591/2020. Protokol Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Menkes RI : Jakarta

- 19) Rotinsulu, R.A.L. 2018. Hubungan antara pengetahuan, ketersediaan sarana, dan motivasi dengan kepatuhan penerapan kewaspadaan standar oleh dokter gigi di Poliklinik Gigi dan Mulut Rumah Sakit Kota Manado. *Jurnal Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi*
- 20) Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- 21) Sucipto, Cecep Dani, 2014. *Keselamatan dan kesehatan kerja*. Yogyakarta : Gosityen Publishing
- 22) Susila, I.M.D.P, 2021. Hubungan pengetahuan tentang universal precaution dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSD Mangusada. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal) Vol 12 No 1 (2021) Mei 2021*
- 23) Wawan, A. & Dewi. M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- 24) Weisela, E. 2014. Perbedaan Risiko Infeksi Nosokomial Saluran Kemih Berdasarkan Kateterisasi Urin, Umur, Dan Diabetes Melitus. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Vol. 3, No. 2 Mei 2015: 205–216. <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/JBE/article/download/1662/1279>. Diakses Pada 16 April 2021
- 25) Yuliartha, D. 2014. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku petugas kesehatan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di ICU dan IGD Rumah Sakit Umum Daerah Wates. Post-Doctoral thesis, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta